



PERJUANGAN SULTAN THAHA SYAIFUDDIN TERHADAP KOLONIAL BELANDA DI JAMBI (1858-1904): STUDY PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN SEJARAH

Rizka Apriliani¹, Reka Seprina²

rizkaapiliani70@gmail.com¹, reka.seprina@unja.ac.id²

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Bahan Ajar Sejarah, Kolonial Belanda, Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin

Keywords:

Dutch Colonials, History Teaching Material, Sultan Thaha Syaifuddin Struggle



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

ABSTRAK

Artikel ini membahas perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin terhadap kolonial Belanda di Jambi sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelayakan materi perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin terhadap Belanda di Jambi sebagai materi pembelajaran sejarah Indonesia dan peminatan sejarah bagi siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Jenis sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sumber studi literatur dengan teknik analisis sejarah menggunakan interpretasi fakta sejarah meliputi buku, dokumen, jurnal dan observasi terkait perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin melawan penjajahan Belanda di Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin melawan penjajahan Belanda di Jambi (1858-1904)

merupakan salah satu reaksi masyarakat Jambi terhadap kekuasaan kolonial Belanda yang membawa kesengsaraan bagi masyarakat Jambi. Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin melawan penjajahan Belanda dapat dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran sejarah Indonesia dan peminatan sejarah. Sehingga menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna, membentuk kepribadian yang memiliki jiwa patriotisme serta semangat bela negara bagi generasi muda penerus bangsa.

ABSTRACT

This article discusses the struggle of Sultan Thaha Syaifuddin against Dutch colonialism in Jambi as the development of teaching materials in history learning. This study aims to identify the feasibility of material for the struggle of Sultan Thaha Syaifuddin against the Dutch in Jambi as learning material for Indonesian history and history specialization for high school students. The method used in writing this research uses a qualitative research method that uses a descriptive research approach. The types of sources used in writing this research are sources of literary studies with historical analysis techniques using interpretations of historical facts including books, documents, journals and observations related to the struggle of Sultan Thaha Syaifuddin against Dutch colonialism in Jambi. The results of this study indicate that the struggle of Sultan Thaha Syaifuddin against Dutch colonialism in Jambi (1858-1904) was one of the reactions of the Jambi people against Dutch colonial rule which brought misery to the people of Jambi. The struggle of Sultan Thaha Syaifuddin against Dutch colonialism can be used as teaching material for Indonesian history subjects and specializations in history. So as to make history learning more meaningful, to form personalities who have a spirit of patriotism and the spirit of defending the country for the younger generation who will continue the nation.

PENDAHULUAN

Kekuasaan kolonial Belanda tidak hanya menjajah Indonesia di satu wilayah saja, tetapi hampir di seluruh Indonesia, termasuk wilayah Jambi. Peristiwa sejarah Nusantara penuh dengan ketegangan dan konflik yang berujung pada imperialisme

Barat di Nusantara. Imperialisisme Barat merebut keuntungan besar di jalur perdagangan yang sebelumnya berada di bawah kendali kerajaan kepulauan (Bernard, 2008: 183).

Jambi merupakan kesultanan yang semboyannya adalah "*Sepuh Jambi, Sembilan Kepala Desa, Batangnyo Alam Rajo*" artinya dulu Kesultanan Jambi beranggotakan 9 kepala desa yang mengalir melalui anak sungai (Batang). Jambi memiliki posisi yang sangat strategis yaitu berada di cekungan sungai yang banyak anak sungainya, Batang Hari merupakan sungai utama Kesultanan Jambi 16. Sebuah kapal Belanda bernama Japen Van Amsterdam mengunjungi Jambi di bawah pimpinan Abraham Streck. Awal mulanya sama dengan kedatangan mereka di daerah lain di Indonesia (Yulita, dkk, 2018:73).

Ketidakpuasan sikap Sultan Thaha terhadap Belanda dikarenakan perjanjian dengan Belanda pada hakikatnya adalah moderasi dan intervensi terhadap kedaulatan Kesultanan Jambi, perjanjian yang dipaksakan terhadap Kesultanan Jambi, atau perjanjian dengan Belanda untuk membawa wilayah Jambi ke dalam kekuasaan Belanda. Selain memonopoli perdagangan, Belanda sering mencampuri urusan pemerintahan menggantikan sultan. mereka memanfaatkan ini untuk memperkuat posisi mereka di daerah, yang pada akhirnya menentukan arah pengelolaan (Masjkuri, 1985:18).

Dalam Perjanjian Sungai Baung, Belanda memiliki persenjataan yang lengkap untuk memaksa Sultan Fakhruddin menyerah dan harus menandatangani perjanjian yang dibuat di Sungai Baung pada tanggal 4 November 1833 yang berbunyi sebagai berikut: Belanda menguasai dan melindungi Negara Jambi dan Belanda berhak menduduki posisi yang kuat di daerah Jambi dan itu termasuk penguasaan Belanda di daerah Jambi (Masjkuri, 1985:22).

Akibat moderasi dan campur tangan Belanda dalam kedaulatan Kesultanan Jambi, Sultan Thaha naik tahta yang diangkat pada tahun 1858 tegas mengakhiri semua perjanjian yang tidak ditandatangani atau dibuat dengan Belanda oleh para pemimpin sebelumnya. Karena hanya pihak Belanda yang diuntungkan dari semua perjanjian tersebut (Mirnawati, 2012:48). Kebencian seluruh rakyat timbul karena mereka berbeda keyakinan dengan Belanda yang ingin menguasai dan mengatur kehidupannya karena prinsip-prinsip agama Islam sangat bertentangan dengan Belanda.

Dengan sikap Sultan Thaha Saifuddin yang demikian, Belanda menyatakan peperangan kepada Sultan Thaha Syaifuddin. Namun Sultan Thaha Saifuddin mendapat dukungan dari rakyat Jambi. Belanda sangat kewalahan mengalahkan Sultan Thaha Saifuddin. Sultan Thaha Syaifuddin, merupakan seorang Panglima Tertinggi, menyatakan tidak mau Belanda berunding, karena semua itu dilakukan untuk membatasi dan mempengaruhi kedaulatan Jambi.

Sultan Thaha berhasil membuat pemerintahan yang berpusat di Muara Tembesi, beliau menyampaikan semangat juang yang lebih intens dengan menyampaikan secara terang terangan "*Setih Setia*" yang diikuti oleh rakyatnya.

Sultan Thaha memperjuangkan terbentuknya kesatuan dan persatuan seluruh rakyat Jambi untuk mengusir kolonial Belanda. Perlawanan yang dilakukan Sultan Thaha kepada rakyat Jambi disebut juga perang gerilya. Perang gerilya adalah perang teritorial dengan cara muncul dan menghilang, bolak-balik kemana-mana, mempersulit musuh untuk terlibat tetapi terasa menyerang dimana-mana (Suryhadiprojo, 2008:108). 25 September 1858 pemerintah kolonial Belanda diumumkan secara resmi bahwa penjajah Belanda tidak lagi mengakui kedaulatan Sultan Thaha Saifuddin dan menganggap Sultan telah turun dari takhta Kesultanan Jambi.

Bahan ajar adalah seperangkat atau perangkat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode, batasan, dan metode penilaian yang dirancang secara sistematis serta menarik guna mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pencapaian kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia (Magdalena, dkk, 2020:2).

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada Selasa, 07 Februari 2023 jam 13.00 di SMA N 8 Kota Jambi dengan salah satu guru, menunjukkan bahan ajar yang di yang digunakan guru kepada peserta didik yaitu buku paket berjudul Sejarah Indonesia yang ditulis oleh Ratna Hapsari dan M. Adil diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013, selain itu dalam proses pembelajaran guru menggunakan *powerpoint* di materi pembelajaran Respon Internasional terhadap Kemerdekaan Indonesia, juga membuat sebuah buku *komik* menjelaskan materi tokoh nasional yaitu Lambertus Nicodemus Palar, dan menggunakan *infografis* untuk menjelaskan materi pembelajaran Apartheid.

Hasil Observasi penelitian hari Selasa, 07 Februari 2023 jam 13.00 pada materi pembelajaran mengenai Sultan Thaha Syaifuddin disinggung secara umum di kelas XII pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia ditulis oleh di materi Tokoh Perjuangan dari Jambi, Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin telah di kaji secara luas di kelas XI pada Pelajaran Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di materi Peran Tokoh Daerah dalam Perjuangan Kemerdekaan.

Berdasarkan hasil observasi diatas penulis tertarik untuk mengangkat tema membahas Sultan Thaha Syaifuddin memperjuangkan Daerah Jambi dari Kolonial Belanda sebagai bahan pembelajaran karena peristiwa aktual memang perlu dipelajari untuk sarana meningkatkan ketertarikan siswa pada pembelajaran sejarah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang cara berpikir siswa, mengembangkan karakter siswa terhadap peranan tokoh perjuangan sebagai pejuang masa lalu, dan meningkatkan kesadaran sejarah setiap siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian "Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin Terhadap Kolonial Belanda di Jambi (1858-1904) : Study Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian pendekatan deskriptif, karena dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin terhadap kolonial Belanda. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data sedalam-dalamnya. Sehingga dengan menganalisis perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin terhadap kolonial Belanda diharapkan dapat bermanfaat bagi Pendidikan sebagai bahan ajar untuk pelajaran sejarah yang berkaitan dengan materi kolonial Belanda.

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran sejarah Indonesia dan perminatan kelas XII di SMAN 8 Kota Jambi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan observasi dan penelusuran arsip serta studi pustaka. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang terjun langsung untuk mengamati bekas peninggalan Sultan Thaha dan Belanda di Jambi. Selanjutnya melakukan wawancara dengan pertanyaan tersusun terhadap guru mata kuliah sejarah di SMAN 8 Kota Jambi yaitu ibu S pada hari Selasa, 07 Februari 2023 jam 13.00. Kemudian melakukan penelusuran arsip untuk menemukan data yang berhubungan dengan perjuangan Sultan Thaha dalam melawan kolonial Belanda sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengelola data menjadi sebuah informasi sehingga data tersebut mudah dipahami dan digunakan untuk solusi dalam permasalahan. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan, seperti berikut: (1) Reduksi Data, dapat dikatakan sebagai upaya penyeleksian data lapangan terhadap data-data yang akan di gunakan, baik itu mengelompokkan dan membuang yang tidak perlu di gunakan; (2) Penyajian Data, merupakan cara penyajian data secara sistematis sehingga mempermudah dalam mengambil sebuah kesimpulan nantinya; (3) Kesimpulan, yaitu hasil akhir analisis data dan evaluasi dari penjelasan data tersebut (Miles dan Huberman, 1992:16)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Belanda ke Jambi

Kedatangan Belanda di daerah kesultanan Jambi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Fachrudin tahun 1833, dimana pada masa itu Sultan meminta bantuan pada Belanda untuk mengusir bajak laut yang menguasai kawasan penting dari Kesultanan Jambi yaitu wilayah Sungai Batang Hari yang merupakan pusat kegiatan ekonomi Jambi pada saat itu. Kemudian di tahun 1615 Jan Pieterzoon Coen, yang merupakan Gubernur Jenderal Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), mengirim dua kapal ke Jambi di bawah pimpinan kepala perwakilan dagang Opperkoopman Sterck. Selain tujuan kunjungannya untuk memberantas bajak laut, dia juga menyelidiki kemungkinan perdagangan di Jambi (Masjkuri, 1985 : 2-3).

Belanda memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bisa masuk dan menguasai wilayah Jambi. Usaha pertama yang dilakukannya ialah mengadakan penyelidikan tentang perdagangan dan jenis hasil bumi yang banyak diperdagangkan. Untuk maksud tersebut mereka tidak segan-segan memberikan bingkisan-bingkisan kepada beberapa orang terkemuka, bahkan mereka telah membuat perjanjian dengan saudagar-saudagar Cina di daerah ini. Hal ini membuat Sultan Muhammad Fachruddin marah dan mengira bahwa bantuan yang diberikan oleh Belanda tersebut hanya sekedar strategi Kolonial Belanda agar mereka bisa menguasai dan ikut campur tangan dalam pemerintahan Kesultanan Melayu Jambi. Oleh sebab itu Sultan Muhammad Fachruddin menyerang Belanda di Rawas (Palembang).

Kedatangan Kolonial Belanda dan keikutsertaan mereka didalam pemerintahan kesultanan sebenarnya telah memperburuk perpecahan internal, yang berujung pada perlawanan keras dari penduduk lokal. Meskipun demikian, Kolonial Belanda tidak pernah menyerah untuk menguasai wilayah Kesultanan Melayu Jambi, berbagai macam cara dan strategi untuk bisa masuk dan berkuasa di Jambi. Usaha Belanda terus berlanjut sampai pada masa kepemimpinan Sultan Thaha Saifuddin yang merupakan Sultan terakhir Kesultanan Melayu Jambi.

Latar Belakang Sultan Thaha Syaifuddin Melawan Kolonial Belanda di Jambi (1850-1904)

Sultan Thaha Syaifuddin merupakan Sultan Jambi terakhir yang diangkat pada Oktober 1855. Setelah menjabat, Sultan Thaha secara terang-terangan menyatakan tidak mau mengakui kekuasaan Belanda dan tidak mau mengadakan perundingan ataupun menyetujui perjanjian apapun terhadap Belanda. Sultan Thaha sebagai penentang yang tangguh selama hampir 40 tahun terhadap imperialisme dan ekspansi militer Belanda di Jambi.

Sikap Sultan yang sama sekali tidak mengenal kompromi dengan pihak penjajah ini mengakibatkan Belanda mengangkat Sultan baru. Selama pemerintahan Sultan Thaha Syaifuddin ada tiga Sultan yang diangkat oleh Belanda, yaitu Sultan Nazaruddin (1855-1881), Sultan Muhamad Muhyiddin (1881 - 1885), dan Sultan Akhmad Zainuddin (1886 - 1899). Ketiga Sultan tersebut di atas tidak diakui oleh rakyat Jambi. Mereka hanya mengakui satu Sultan yaitu Sultan Thaha Syaifuddin sebagai Sultan Kesultanan Jambi terakhir. Pada saat yang sama Pangeran Ratu yang merupakan Putra dari Sultan Nazaruddin dan juga sebagai sepupu Sultan Thaha dianggap lebih bersahabat dengan Belanda.

Kepergian Pangeran Ratu ke Singapura pada Oktober 1857 tidak untuk membicarakan perdagangan melainkan melakukan sebuah misi diplomatik ingin mengirimkan pemerintahan kepada Sultan Turki lewat Singapura untuk memperoleh cap yang menyatakan bahwa Jambi adalah wilayah Turki dan dimana pihak luar tidak punya hak Pangeran Ratu menitipkan surat itu kepada seorang pembesar Singapura

yang diberi 30000 dolar Spanyol untuk menyampaikan ke Istanbul (Lindayanti, dkk, 2014: 162)

Sultan Thaha menentang semua pasal-pasal yang dianggap menjadi masalah seperti Jambi akan menjadi bagian dari Hindia Timur Belanda (pasal 1) bahwa Jambi harus bekerjasama membangun benteng di Muara Kumpeh dan benteng-benteng Belanda yang lain (pasal 4). Kemudian bahwa Jambi tidak boleh memelihara hubungan dengan negara-negara lain (pasal 7,8) bahwa orang Eropa dan Cina tunduk pada sistem negara-sistem hukum yang berbeda. (pasal 12, 20) bahwa vaksinasi cacar sapi diperbolehkan (pasal 21) bahwa suksesi turun-temurun harus mendapat persetujuan Belanda (pasal 23, 24, 25) Pasal-pasal tersebut membatasi kekuasaan sultan karena mengakui kedaulatan pemerintahan kolonial dan yang memungkinkan campur tangan terhadap suksesi turun-temurun, kebijakan luar negeri perdagangan, penyelenggaraan peradilan (Masjkuri, 1985:33).

Kolonial Belanda masuk ke daerah Jambi sudah merugikan masyarakat setempat. Semua yang dilakukan oleh Kolonial Belanda di Jambi intinya ialah merugikan masyarakat Jambi baik dari segi perekonomian maupun dari segi pemerintahan. Pada saat Belanda datang ke Jambi, rakyat Jambi telah merupakan penganut agama Islam yang taat. Perbedaan agama dengan bangsa Belanda yang ingin memerintah dan mengatur kehidupan mereka telah menimbulkan kebencian seluruh rakyat, karena hal ini bertentangan dengan prinsip agama Islam yang telah mereka anut selama ini.

Gambar 1. Sultan Thaha Syaifuddin beserta Rakyat Jambi



(Sumber: Museum Perjuangan Rakyat Jambi)

Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin Melawan Kolonial Belanda di Jambi (1850-1904)

Langkah pertama yang dilakukan oleh Sultan Thaha setelah menduduki tahta Kesultanan Jambi adalah meninjau kembali terhadap perjanjian yang ada selama ini antara Kesultanan Jambi dengan Pemerintah Belanda. Kemudian beliau berusaha

memperkuat rasa keimanan rakyat terhadap Allah. Untuk meningkatkan rasa keimanan rakyatnya Sultan Thaha mendatangkan Ulama dari luar negeri, yaitu dari Mesir dan Patani. Juga didatangkan ulama dari negeri tetangga, yaitu Minangkabau. Ulama-ulama yang mendapat gaji dari pemerintah Kesultanan Jambi ini ditugaskan menjadi guru untuk memberikan pelajaran agama kepada rakyat dan keluarga kesultanan (Masjkuri, 1985:29).

Pada tanggal 25 September 1858 M pemerintah Kolonial Belanda secara resmi mengumumkan bahwa Belanda tidak mengakui lagi kedaulatan Sultan Thaha Saifuddin dan menganggap Sultan telah diturunkan dari tahta kerajaan Jambi. Sultan Thaha Syaifuddin berhasil menyusun pemerintahan baru yang berpusat di Muara Tembesi, mulailah beliau menanamkan semangat juang secara lebih intensif kepada rakyat. Hal ini disambut oleh rakyat dengan penuh kesetiaan. Oleh karena itu di mana saja Sultan Thaha Syaifuddin memberikan penerangan kepada rakyat tentang tujuan perjuangannya, maka beliau dengan gamblang menyampaikan Setih Setia (Sumpah setia) yang diikuti oleh rakyat dengan penuh semangat untuk segera melaksanakannya.

Gambar 2. Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin



(Dokumentasi Pribadi)

Pada tanggal 2 Nopember 1858 Belanda mengangkat Penambahan Prabu menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Nazaruddin, dan Pangeran Martoningrat diangkat sebagai Putera Mahkota. Jambi pecah menjadi dua kerajaan yaitu : Daerah Jambi Ilir dengan Sultan Ahmad Nazaruddin dan Daerah Jambi Ulu dengan Sultan Thaha Syaifuddin, apalagi setelah Keratonnya di bawah tanah di bom, karena ia tidak mau mengakui kekuasaan Gubernur Belanda sewaktu ia dinobatkan. Setelah penolakan-penolakan yang dilakukan oleh Sultan Thaha, otoritas Belanda merasa sudah kehilangan kesabarannya. Maka mengirim tim ekspedisi militer yang terdiri dari empat kompi prajurit infanteri, satu detasemen artileri, satu detasemen zeni yang

berkekuatan 25 personel, dan 200 orang kuli. Mereka diberangkatkan menggunakan 4 kapal uap dan kapal pribadi untuk mengangkut pasukan. Pembangunan sebuah benteng di ibukota Jambi itu sendiri pada Juli 1858 dilakukan sebuah pembicaraan resmi untuk memberangkatkan pasukan dan dari diminta mengizinkan penempatan seorang asisten residen di Jambi (Locher-Scholten, 2008:144)

Setelah usaha-usaha yang dijalankan oleh Belanda pada tahun 1857 dan 1858 agar Sultan Thaha mau mengakui kekuasaan Belanda berakhir dengan kegagalan, maka Belanda sudah hilang rasa kesabaran. Sultan Thaha Saifuddin menyadari bahwa perjuangan melawan Kolonial Belanda perlu persenjataan yang lengkap serta memadai (Lindayanti, dkk, 2014: 167)

Oleh sebab itu, Sultan mengadakan hubungan dengan luar negeri yaitu negara negara yang bersedia menjual hasil industri perangnya yaitu Inggris dan Amerika. Disamping itu Sultan Thaha Saifuddin juga membuat Mesiu sendiri guna menghadapi kemungkinan Blokade pihak Belanda yang lebih ketat lagi. Setelah memiliki persenjataan tersebut Sultan Thaha Saifuddin membentuk pasukan fisabilillah. Untuk melatih pasukan tersebut didatangkan pelatih-pelatih dari Aceh. Selanjutnya Sultan Thaha Saifuddin membagikan wilayah komando untuk melakukan pertempuran dengan Kolonial Belanda. perlawanan dapat dikoordinasi, sehingga pihak Belanda mengalami kesukaran dalam menghadapi Sultan Thaha Saifuddin. Bersamaan dengan pembentukan pasukan Komando, kegiatan penerangan untuk membangkitkan perlawanan umum terhadap Belanda juga ditingkatkan.

Perlawanan dapat dikoordinasi, sehingga pihak Belanda mengalami kesukaran dalam menghadapi Sultan Thaha Saifuddin. Bersamaan dengan pembentukan pasukan Komando, kegiatan penerangan untuk membangkitkan perlawanan umum terhadap Belanda juga ditingkatkan. Tindakan bangsa Belanda yang datang ke Jambi untuk melaksanakan sistem monopoli perdagangan serta adanya usaha hendak menanamkan kekuasaan di daerah ini, mendapat perlawanan rakyat. Perlawanan rakyat Jambi ini digerakkan oleh Sultan-sultan serta pejuang-pejuang rakyat Jambi yang ingin mempertahankan kemerdekaan negerinya serta benci terhadap penjajah asing. Bentuk perlawanan mereka terhadap tindakan Belanda pada waktu itu tidak berbeda dengan perlawanan rakyat Indonesia di daerah lain, yaitu perlawanan secara tradisional dan terpecah-pecah (Masjkuri, 1985: 12).

Tahun 1890 Pemerintah Belanda menarik Pasukan Marsose yang ditempatkan di Aceh untuk dipindahkan ke Jambi. Dengan demikian kekuatan militer Belanda bertambah. Untuk mengimbangi kekuatan militer Belanda itu pada tahun 1894 Sultan Thaha Syaifuddin mengumpulkan pasukan dari Jambi, Ranti, Maringirt, Tebo, Bungo yang berjumlah 1800 orang. Kemudian sejumlah tiga ratus kepala keluarga dari Muara Tebo juga berhasil dikumpulkan. Ketika Belanda memusatkan perhatiannya di Rawas, Sultan Thaha Syaifuddin membentuk pasukan kuat dipimpin oleh Pangeran Haji Umar, Pangeran Dipo, Raden Aponok, Raden Mat Tahir dan Raden Puang. Kecuali itu Sultan Thaha Syaifuddin juga memerintahkan agar tiap-tiap rumah memiliki sebuah bedul dan tiap keluarga menyimpan padinya di hutan.

Pada tahun 1895 terjadi serangan dari Maringin dan Batang Asai terhadap Belanda yang menimbulkan banyak korban di pihak Belanda. Pada tahun 1898 pecah lagi pertempuran antara 8000 pasukan rakyat melawan Belanda di Tanjung Gagak yang menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Kemudian tahun 1902 terjadi pertempuran antara 800 orang pasukan Sultan Thaha Syaifuddin melawan 1000 orang pasukan Belanda yang mengakibatkan lebih dari separuh pasukan Belanda tewas dihimpit oleh balok-balok kayu yang sengaja dibuat. Dengan demikian Sultan Thaha Syaifuddin dapat dikatakan sebagai pelopor sistem pertahanan rakyat semesta.

Gambar 3 Makam Sultan Thaha Syaifuddin di Muara Tebo



(Dokumentasi Pribadi)

Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin Melawan Kolonial Belanda di Jambi (1850-1904) sebagai Bahan Ajar Sejarah

Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin terhadap Kolonial Belanda di Jambi merupakan salah satu bahan ajar yang bisa diaplikasikan ke dalam materi ajar berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia khusus materi KI dan KD yang mengkaji Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun reponsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,

kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Indonesia :

- 3.1 Mengkaji konsep perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia.
- 3.2 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa barat di Indonesia.
- 3.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.
- 4.1 Mengolah informasi tentang peristiwa sejarah pada masa penjajahan bangsa barat berdasarkan konsep perubahan dan keberlanjutan, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
- 4.2 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa barat di Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
- 4.3 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Tabel 1 Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI

Materi pokok sejarah Indonesia	Materi berbasis lokal
Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Bangsa Barat	Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Bangsa Barat di Jambi
1. Perlawanan bangsa Indonesia terhadap Portugis dan Spanyol	1. Perlawanan masyarakat Jambi terhadap
2. Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan VOC	Kolonialisasi
3. Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan pemerintah Hindia Belanda	2. Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin melawan Kolonial Belanda di Jambi

Pada mata pelajaran sejarah Indonesia dapat dilihat KI dan KD kelas XII pada kurikulum 2013 saling berkaitan mengenai proses masuk dan berkembangnya kolonialisme barat di Indonesia dan strategi perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme barat di Indonesia sebelum dan setelah abad ke-20, salah satunya di Jambi yang menjadi Keresidenan Belanda. Adapun kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah peminatan yaitu:

- 3.3 menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20
- 4.3 mengelola informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20

Tabel 2 Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Perminatn kelas XI

Materi Pokok Sejarah Perminatn	Materi Berbasis Lokal
Perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa Barat 1. pergerakan perjuangan pahlawan memperjuangkan kemerdekaan 2. strategi yang digunakan pahlawan dalam aksi perlawanan memeorjuangkan kemerdekaan	Perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa Barat 1. masuknya Belanda ke Jambi 2. latar belakang Sultan Thaha Syaifuddin melawan Kolonial Belanda di Jambi (1850-1904) 3. perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin Melawan Kolonial Belanda di Jambi (1850-1904)

Sistem politik pemerinatahan Belanda di Jambi merupakan salah satu bahan ajar yang bisa dimasukkan dalam buku ajar berdasarkan kurikulum merdeka, khusus materi Kolonialisme dan Imperialisme mengenai perlawanan yang terjadi di Indonesia terhadap bangsa Barat yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat alur tujuan pembelajaran dan indikator penilaian kurikulum merdeka sebagai berikut :

Tabel 3 Alur Tujuan Pembelajaran dan Indikator Penilaian Kurikulum Merdeka

Alur tujuan pembelajaran	Alur tujuan pembelajaran	Indikator Penilaian
11.7. Menjelaskan konsep Imperialisme dan Kolonialisme	11.8. Menguraikan perlawanan yang terjadi terhadap kolonialisme di berbagai wilayah Indonesia	Menjelaskan konsep Imperialisme dan kolonialisme di Indonesia Materi Pokok : 12. Pengertian Imperialisme dan Kolonialism. 13. Perbedaan dan Persamaan Imperialisme dan Kolonialisme 14. Perkembangan Kolonialisme Di Indonesia 15. Perlawanan-perlawanan

yang terjadi terhadap kolonialisme di Indonesia

16. Peran tokoh (Raja, Pemuka Agama, Pedagang) dalam perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia

Materi lokal

17. Masuknya Belanda ke Jambi
18. Latar Belakang Sultan Thaha Syaifuddin melawan Kolonial Belanda di Jambi (1850-1904)
19. Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin melawan Kolonial Belanda di Jambi (1850-1904)
-

Pada alur tujuan pembelajaran dan indikator penilaian dalam kurikulum merdeka, dapat dilihat bahwasannya materi pembelajaran perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin memiliki hubungan pada materi kolonialisme Belanda dan memungkinkan untuk diterapkan di SMA wilayah-wilayah Indonesia, salah satunya di SMAN 8 Kota Jambi.

Berdasarkan tabel 1, 2, dan 3 di atas, perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin melawan kolonial Belanda sebagai bahan ajar di SMAN 8 Kota Jambi dapat diterapkan pada bahan ajar mata pelajaran baik sejarah Indonesia maupun sejarah peminatan dengan keterkaitan antara perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin terhadap kolonial Belanda dengan perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa Barat di Jambi.

KESIMPULAN

Terjadinya Konflik antara Sultan Thaha dengan pihak Belanda dilatarbelakangi oleh tidak terjadi kesepakatan pada beberapa kali perundingan yang coba dilakukan oleh pihak Belanda. Sultan Thaha sendiri tidak menyepakati draf perjanjian yang dibuat oleh pihak Belanda karena dianggap sebagai senjata Belanda untuk melemahkan Kesultanan Jambi

Perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin terhadap Kolonial Belanda di Jambi dapat menjadi bahan ajar pada mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan yang bisa dimasukkan dalam buku ajar dan kemudian diterapkan sesuai dengan KD serta materi yang berhubungan dengan perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa Barat. Pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dapat

memberikan wawasan bagi peserta didik dalam mengenal lingkungan sekitarnya yang memiliki sejarah. Penggunaan bahan ajar sejarah Indonesia dengan materi perjuangan Sultan Thaha Syaifuddin terhadap Kolonial Belanda di Jambi dapat menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna, membentuk kepribadian peserta didik memiliki jiwa patriotisme dan meningkatkan semangat nasionalisme serta bela negara bagi generasi muda penerus bangsa. Oleh karena itu, sudah sewajarnya peserta didik untuk lebih mengenal lingkungan sekitarnya dan lebih baiknya apabila terdapat buku ajar untuk pendidik maupun peserta didik yang berkaitan dengan sistem politik pemerintahan Belanda di Jambi ataupun buku sejarah lokal lainnya untuk menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, W. (2005). *Selayang Pandang Indonesia*. Solo: PT Liga Serangkai.
- Donald, K. (2021). *Sepak Terjang Sultan Thaha Syaifuddin, Pahlawan Nasional Jambi dalam Melawan Belanda*, Draft, Retrieved from <https://regional.inews.id/berita/sepak-terjang-sultan-thaha-saifuddin-pahlawan-nasional-jambi-dalam-melawan-belanda>, on 30rd March 2023.
- Elsbeth, L. S. (2008.) *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial, hubungan Jambi-Batavia (1830- 1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: KITLV Jakarta.
- Ginting, K. (2020). *Sultan Thaha, Melawan Belanda hingga Darah Penghabisan*, Draft, Retrieved from <https://koransulindo.com/sultan-thaha-melawan-belanda-hingga-darah-penghabisan/> on 28th March 2023.
- Lindayanti, et all (2014) *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah. Jambi : Badan perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi*. Jambi : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi.
- Magdalena, Ina. et all (2020) "Analisis Bahan Ajar". *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2, (2) 311-326.
- Masjkuri. (1985). *Sultan Thaha Saifuddin*. Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mirnowati. (2012). *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta : CIF.
- Sayidiman, S. (2008). *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta : Pustaka Intermasa
- Vlekke, Bernard H.M. et all (2008) *Nusantara : sejarah Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yulita, O., & Nofra, D. (2019). PERLAWANAN KESULTANAN MELAYU JAMBI TERHADAP KOLONIAL BELANDA: KASUS SULTAN MUHAMMAD FACHRUDDIN (1833-1844 M) DAN SULTAN THAHA SAIFUDDIN (1855-1904 M). *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2(2), 73-85.

Yulita, O., Nofra, D., & Ahat, M. (2019). PERJUANGAN SULTAN THAHA SAIFUDDIN DALAM MENENTANG KOLONIAL BELANDA DI JAMBI (Tinjauan Historis 1855-1904 M). *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 13(2).